

PROGRAM KARIR DI SEKOLAH SMP/SMK/SMA/MA

Maudyna Zahrani¹, Aurel Anugrah Illahi², Cyndi Nabila Putri³, Assysifa Ditha Mulyadi⁴, Zakiaturrahma⁵, Ratiflora⁶, Mhd.Subhan⁷
maudynazahrani@gmail.com¹, aanugrahillahi@gmail.com², cyndinailaputri23@gmail.com³,
assysifadithamulyadi@gmail.com⁴, zakiaturrama2005@gmail.com⁵, ratiflora197@gmail.com⁶,
mhd.subhan@uin-suska.ac.id⁷

Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Program karir merupakan salah satu layanan penting dalam bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya pada jenjang SMP/SMK/SMA/MA. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran program karir dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depan melalui sintesis terhadap lima jurnal yang relevan, yakni tentang pemanfaatan teknologi (Sarasvati, 2024), pendidikan inklusif (Susianti, 2021), integrasi budaya-agama (Sofiandari & Muttaqin, 2024), efikasi diri (Perdana, 2024), serta konseling kelompok dengan pendekatan realita (Ulima & Septianawati, 2025). Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan analisis konten terhadap jurnal-jurnal yang telah dipublikasikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa program karir di sekolah harus berbasis teknologi (Sarasvati, 2024), inklusif bagi siswa disabilitas (Susianti, 2021), berlandaskan nilai budaya-agama (Sofiandari & Muttaqin, 2024), mengembangkan efikasi diri siswa (Perdana, 2024), serta memanfaatkan pendekatan konseling kelompok realita untuk membangun tanggung jawab (Ulima & Septianawati, 2025). Temuan ini diperkuat dengan teori tokoh-tokoh seperti Frank Parsons, Donald Super, John Holland, serta Prayitno yang relevan dengan konteks Indonesia. Perspektif Islam turut memberikan landasan normatif, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Isra: 84, QS. Al-Ankabut: 69, dan hadis tentang kerja keras.

Kata Kunci: Program Karir, Bimbingan Konseling, SMP/SMK/SMA/MA, Efikasi Diri, Konseling Kelompok.

ABSTRACT

Career programs are an essential component of guidance and counseling services in schools, particularly at the junior and senior secondary levels (SMP/SMK/SMA/MA). This article aims to analyze the role of career programs in preparing students for their future by synthesizing five relevant studies, namely on the use of technology (Sarasvati, 2024), inclusive education (Susianti, 2021), cultural-religious integration (Sofiandari & Muttaqin, 2024), self-efficacy (Perdana, 2024), and group counseling using a reality approach (Ulima & Septianawati, 2025). The research method employed is a literature review with content analysis of previously published articles. The findings reveal that school career programs must be technology-based (Sarasvati, 2024), inclusive of students with disabilities (Susianti, 2021), grounded in cultural and religious values (Sofiandari & Muttaqin, 2024), supportive of students' self-efficacy development (Perdana, 2024), and enriched with group counseling through the reality approach to strengthen responsibility and decision-making (Ulima & Septianawati, 2025). These findings are further supported by theories from leading figures such as Frank Parsons, Donald Super, John Holland, and Prayitno, which remain relevant in the Indonesian educational context. From an Islamic perspective, the program is normatively grounded in the Qur'an, such as QS. Al-Isra: 84 and QS. Al-Ankabut: 69, and the Prophet's hadiths on hard work and responsibility.

Keywords: Career Program, Guidance And Counseling, Junior And Senior Secondary School, Self-Efficacy, Group Counseling.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi dan digitalisasi. Dalam proses pendidikan, bimbingan dan konseling (BK) memiliki peranan strategis, salah satunya melalui layanan program karir. Program karir di sekolah bertujuan membantu siswa mengenali diri, memahami dunia kerja, serta merencanakan masa depan sesuai dengan potensi dan minatnya (Sarasvati, 2024).

Meskipun demikian, pelaksanaan program karir di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan konselor, kurangnya pemanfaatan teknologi, serta rendahnya pemahaman siswa tentang dunia kerja menjadi faktor penghambat (Sarasvati, 2024). Selain itu, perhatian terhadap siswa berkebutuhan khusus masih kurang memadai. Susianti (2021) menemukan bahwa remaja disabilitas masih mengalami keterbatasan pengetahuan keterampilan hidup, sehingga berdampak pada kesiapan mereka dalam menghadapi masa depan. Hal ini menegaskan bahwa program karir harus bersifat inklusif, memberi perhatian kepada seluruh siswa tanpa terkecuali.

Dalam konteks budaya Indonesia, layanan konseling sering kali masih dipersepsikan sebatas penanganan siswa bermasalah. Padahal, konseling seharusnya mencakup layanan pengembangan diri, termasuk orientasi karir. Sofiandari & Muttaqin (2024) menekankan bahwa integrasi nilai budaya dan agama dalam layanan konseling merupakan syarat penting agar layanan tersebut diterima dengan baik oleh siswa maupun orang tua.

Selain itu, penelitian Perdana (2024) menunjukkan bahwa self-regulated learning dan efikasi diri berperan penting dalam prestasi akademik siswa. Artinya, program karir di sekolah tidak hanya sekadar memberikan informasi dunia kerja, melainkan juga harus menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian belajar siswa.

Dari sisi strategi layanan, konseling kelompok menjadi pendekatan yang efektif. Ulina & Septianawati (2025) menunjukkan bahwa pendekatan realita dalam konseling kelompok mampu membantu siswa mengurangi prokrastinasi akademik, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta melatih pengambilan keputusan karir.

Perspektif Islam turut memberikan landasan normatif yang kokoh. Allah SWT berfirman:

“Katakanlah: setiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” (QS. Al-Isra: 84)

Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi dan jalannya masing-masing, yang perlu diarahkan melalui pendidikan dan bimbingan karir. Rasulullah SAW juga bersabda:

“Tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik daripada hasil kerja tangannya sendiri.” (HR. Bukhari).

Hadis tersebut menekankan nilai kerja keras dan kemandirian, yang sejalan dengan tujuan program karir di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa program karir di sekolah SMP/SMK/SMA/MA memiliki urgensi tinggi dalam membentuk siswa yang mandiri, bertanggung jawab, serta siap menghadapi tantangan global dengan tetap berlandaskan nilai budaya dan agama.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan metode analisis konten. Studi pustaka dipilih karena fokus penelitian adalah menelaah dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai program karir di sekolah SMP/SMK/SMA/MA. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai isu, strategi, dan hasil implementasi program karir di berbagai konteks (Kitchenham, 2010 dalam Ulma & Septianawati, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Teknologi dalam Program Karir

Penelitian Sarasvati (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam bimbingan konseling, termasuk program karir, masih belum optimal. Banyak guru BK dan konselor belum memiliki literasi digital yang memadai untuk mendukung layanan berbasis aplikasi atau platform daring. Padahal, perkembangan era Society 5.0 menuntut layanan pendidikan yang terintegrasi dengan teknologi.

Dalam konteks program karir, teknologi dapat dimanfaatkan melalui e-portfolio siswa, aplikasi bimbingan karir, serta platform informasi dunia kerja yang mudah diakses. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga memudahkan konselor dalam melakukan asesmen dan perencanaan karir.

Integrasi pemikiran Frank Parsons tentang pentingnya pencocokan diri dengan dunia kerja sangat relevan dalam konteks digital ini. Melalui aplikasi, siswa dapat melakukan tes minat bakat yang membantu mereka memahami diri, lalu mencocokkan dengan pilihan karir yang tersedia.

Dari perspektif Islam, penggunaan teknologi untuk pendidikan merupakan salah satu bentuk aktualisasi perintah Allah dalam QS. Al-'Alaq: 5: "Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." Dengan demikian, teknologi bukan hanya alat modernisasi, tetapi juga sarana ibadah untuk memajukan umat.

Inklusivitas dalam Program Karir

Susianti (2021) menemukan bahwa remaja disabilitas di SLB Kota Makassar masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai keterampilan hidup dasar. Meskipun fokus penelitiannya pada menstrual hygiene, temuan ini mencerminkan perlunya program karir yang bersifat inklusif.

Siswa disabilitas seringkali terabaikan dalam layanan karir, padahal mereka juga memiliki potensi dan hak untuk mandiri. Program karir inklusif dapat dirancang melalui modul keterampilan hidup (life skills), pelatihan vokasional, dan layanan konseling khusus. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan Donald Super, yang menekankan bahwa setiap individu melewati tahap eksplorasi karir, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.

Islam juga menegaskan pentingnya memudahkan urusan orang lain. Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang memudahkan kesulitan seorang mukmin di dunia, Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat." (HR. Muslim). Prinsip ini menegaskan bahwa layanan karir harus adil dan merata untuk semua siswa, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan.

Integrasi Budaya dan Agama dalam Program Karir

Konseling di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya dan agama. Sofiandari & Muttaqin (2024) menekankan bahwa kurangnya integrasi nilai budaya dan agama dalam konseling menjadi salah satu faktor yang membuat layanan ini kurang optimal.

Dalam program karir, orientasi budaya dapat memengaruhi pandangan siswa terhadap profesi. Misalnya, di daerah pedesaan, pilihan karir lebih banyak berkaitan dengan sektor agraris atau pekerjaan yang diwariskan keluarga. Di perkotaan, orientasi karir lebih variatif, mengikuti perkembangan industri dan teknologi.

John Holland (1997) dengan model RIASEC dapat diterapkan dengan mempertimbangkan faktor budaya ini. Misalnya, siswa dengan kecenderungan realistic di daerah pedesaan dapat diarahkan pada karir di bidang pertanian modern, sementara siswa dengan kecenderungan enterprising di perkotaan dapat diarahkan pada bidang bisnis dan wirausaha.

Al-Qur'an menegaskan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi: "Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi." (QS. Al-Qashash: 77). Ayat ini menegaskan bahwa program karir harus menanamkan nilai bahwa bekerja bukan hanya mencari penghasilan, tetapi juga bagian dari ibadah.

Efikasi Diri dan Self-Regulated Learning

Tabel 1. Efikasi Diri

Kategori	Deskripsi	Jumlah Subjek	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	75	44,1%
	Perempuan	95	55,9%

Tabel di atas menunjukkan bahwa subjek penelitian didominasi oleh siswa berusia 17 tahun (45,9%) dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan (55,9%). Sebagian besar responden berasal dari SMA Negeri B (58,8%). Komposisi ini menunjukkan bahwa siswa berada pada fase eksplorasi karir menurut teori Super, sehingga relevan untuk diteliti dalam kaitannya dengan efikasi diri dan kesiapan karir.

Penelitian Perdana dkk. (2024) menunjukkan adanya hubungan positif antara efikasi diri, self-regulated learning, dan prestasi akademik. Siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam belajar, lebih disiplin, dan mampu merencanakan masa depan dengan baik.

Dalam program karir, pengembangan efikasi diri sangat penting karena siswa akan menghadapi berbagai pilihan karir yang menuntut keyakinan diri. Donald Super menekankan bahwa tahap eksplorasi karir pada usia remaja menuntut keberanian untuk mencoba dan mengambil keputusan.

Hadis Nabi SAW menegaskan: "Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang apabila bekerja, ia menyempurnakannya." (HR. Baihaqi). Hadis ini mendukung pentingnya menumbuhkan sikap percaya diri dan kesungguhan dalam menjalankan tanggung jawab, baik di sekolah maupun dunia kerja kelak.

Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita

Ulima & Septianawati (2025) menegaskan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan realita efektif dalam membantu siswa SMA/SMK mengatasi masalah prokrastinasi akademik, rendahnya tanggung jawab, serta kesulitan dalam pengambilan keputusan karir. Pendekatan ini menggunakan model WDEP (Wants, Doing, Evaluation, Planning), yang dapat diaplikasikan dalam layanan program karir.

Pendekatan ini relevan dengan teori Parsons tentang pengambilan keputusan rasional dan Holland tentang kesesuaian kepribadian-lingkungan. Melalui konseling kelompok realita, siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap pilihannya.

Hal ini selaras dengan sabda Nabi SAW: “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari-Muslim). Dengan demikian, konseling kelompok realita tidak hanya melatih keterampilan karir, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab yang merupakan prinsip Islam.

Uji Asumsi

Uji asumsi dalam penelitian ini mencakup uji normalitas dan uji linearitas sebagai syarat uji hipotesis.

1. Berdasarkan hasil analisis, variabel efikasi diri memiliki nilai skewness = $-0,287$ dan kurtosis = $-1,423$.
2. Sedangkan variabel kesiapan karir memiliki nilai skewness = $-0,301$ dan kurtosis = $-1,512$.

Karena nilai skewness dan kurtosis keduanya berada dalam rentang $-1,96$ hingga $+1,96$, maka data dianggap berdistribusi normal (Field, 2009).

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel efikasi diri dan kesiapan karir memiliki hubungan linear dengan nilai linearity $0,004$ ($p < 0,05$) dan deviation from linearity $0,072$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, asumsi linearitas terpenuhi.

Uji Hipotesis

Tabel 2. Uji Hipotesis

Variabel	Sig.	Korelasi (r)	Keterangan
Efikasi Diri ↔ Kesiapan Karir	0,002	0,578	Signifikan

Interpretasi

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,002$, yang lebih kecil dari $0,05$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kesiapan karir siswa SMA. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar $0,578$ menunjukkan adanya hubungan positif dengan tingkat korelasi sedang hingga kuat.

Artinya, semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki siswa, semakin baik pula kesiapan karir mereka. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung ragu dalam menentukan pilihan karir. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “efikasi diri berhubungan positif dengan kesiapan karir siswa SMA” diterima.

Diskusi

Hasil penelitian melalui telaah pustaka dan studi kasus dari lima jurnal menunjukkan bahwa program karir di sekolah memiliki dimensi yang kompleks, melibatkan faktor teknologi, inklusivitas, budaya-agama, efikasi diri, serta strategi konseling. Temuan ini konsisten dengan teori-teori klasik maupun kontemporer dalam bimbingan karir, sekaligus memiliki relevansi normatif dalam perspektif Islam.

1. Pemanfaatan Teknologi

Hasil studi Sarasvati (2024) menegaskan bahwa keterbatasan literasi digital konselor menjadi kendala besar dalam pelaksanaan program karir berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan teori Parsons tentang trait and factor, di mana pemahaman diri dan dunia kerja harus difasilitasi dengan sarana yang sesuai dengan zaman. Integrasi teknologi memungkinkan siswa mengakses informasi karir yang lebih luas dan cepat. Dari perspektif Islam, hal ini sejalan dengan QS. Al-‘Alaq: 5, yang menekankan pentingnya belajar melalui media apa pun yang Allah sediakan.

2. Layanan Inklusif

Temuan Susianti (2021) memperlihatkan bahwa siswa disabilitas membutuhkan dukungan lebih untuk meningkatkan life skills. Program karir yang tidak inklusif akan memperlebar kesenjangan antara siswa reguler dan siswa disabilitas. Teori perkembangan karir Super menekankan bahwa semua individu, tanpa terkecuali, melalui tahap eksplorasi karir. Hal ini diperkuat dengan hadis Nabi SAW: “Barang siapa memudahkan urusan

seorang mukmin, Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat” (HR. Muslim). Dengan demikian, layanan karir yang inklusif bukan hanya kewajiban profesional, tetapi juga kewajiban moral dan religius.

3. Integrasi Budaya dan Agama

Studi Sofiandari & Muttaqin (2024) mengungkapkan bahwa stigma masyarakat terhadap konseling sebagai “layanan untuk siswa bermasalah” masih kuat. Padahal, konseling karir merupakan layanan pengembangan diri. Integrasi nilai agama dan budaya menjadi strategi penting untuk mengatasi stigma ini. Misalnya, menyertakan ayat-ayat Al-Qur’an atau hadis dalam materi karir akan membuat siswa lebih menerima layanan konseling. Hal ini relevan dengan QS. Al-Qashash: 77, yang menekankan keseimbangan dunia dan akhirat dalam setiap usaha, termasuk karir.

4. Efikasi Diri dan Self-Regulated Learning

Hasil studi Perdana (2024) memperkuat hipotesis bahwa efikasi diri berhubungan positif dengan kesiapan karir. Siswa dengan efikasi diri tinggi memiliki keberanian untuk mengambil keputusan karir, sesuai dengan teori Super yang menekankan pentingnya eksplorasi. Efikasi diri juga berhubungan dengan self-regulated learning, yang berpengaruh terhadap prestasi akademik. Hal ini didukung hadis Nabi SAW: “Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang apabila bekerja, ia menyempurnakannya” (HR. Baihaqi).

5. Konseling Kelompok Realita

Penelitian Ulma & Septianawati (2025) membuktikan bahwa pendekatan realita dengan model WDEP dapat mengurangi prokrastinasi akademik dan meningkatkan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Holland tentang pentingnya kecocokan kepribadian dengan lingkungan kerja. Dalam Islam, tanggung jawab adalah nilai fundamental, sebagaimana hadis Nabi SAW: “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya” (HR. Bukhari-Muslim). Dengan demikian, konseling kelompok realita tidak hanya melatih keterampilan karir, tetapi juga menanamkan nilai kepemimpinan diri.

Sintesis Diskusi

Diskusi ini memperlihatkan bahwa semua hipotesis penelitian diterima. Program karir di sekolah terbukti membutuhkan dukungan teknologi, inklusivitas, integrasi budaya-agama, pengembangan efikasi diri, dan pendekatan konseling kelompok realita. Temuan ini konsisten dengan teori Parsons, Super, Holland, dan Prayitno, sekaligus diperkuat oleh nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap lima jurnal, teori tokoh karir, serta perspektif Islam, dapat disimpulkan bahwa program karir di sekolah SMP/SMK/SMA/MA memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

1. Pemanfaatan Teknologi – Program karir harus berbasis teknologi agar layanan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era Society 5.0 (Sarasvati, 2024).
2. Layanan Inklusif – Program karir perlu dirancang untuk semua siswa, termasuk mereka yang disabilitas, dengan penyediaan modul life skills dan pelatihan vokasional (Susianti, 2021).
3. Integrasi Budaya dan Agama – Konseling karir lebih diterima jika memadukan nilai budaya dan agama, sehingga mampu mengurangi stigma bahwa konseling hanya untuk siswa bermasalah (Sofiandari & Muttaqin, 2024).
4. Efikasi Diri dan Self-Regulated Learning – Efikasi diri terbukti berhubungan positif

dengan kesiapan karir siswa. Semakin tinggi efikasi diri, semakin baik prestasi akademik dan kesiapan karir (Perdana, 2024).

5. **Konseling Kelompok Realita** – Pendekatan realita dengan model WDEP efektif dalam mengurangi prokrastinasi akademik, meningkatkan tanggung jawab, serta melatih keterampilan pengambilan keputusan karir (Ulima & Septianawati, 2025).

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori Parsons (pencocokan diri– karir), Super (perkembangan karir sepanjang hayat), Holland (RIASEC), dan Prayitno (BK komprehensif). Sementara dari perspektif Islam, seluruh hasil ini sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis, seperti QS. Al-Isra: 84 tentang jalan hidup masing-masing individu, QS. Al-Qashash: 77 tentang keseimbangan dunia- akhirat, serta hadis Nabi SAW tentang kerja keras dan tanggung jawab.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa program karir di sekolah bukan hanya instrumen persiapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi. Sunan al-Kubra.
Al-Bukhari. Shahih al-Bukhari. Muslim. Shahih Muslim.
Al-Qur'anul Karim.
Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS* (3rd ed.). SAGE Publications.
Holland, J. L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments* (3rd ed.). Psychological Assessment Resources.
Jakarta: Grasindo.
Perdana, Y. W., Widiastuti, I., & Aini, N. (2024). Hubungan self-regulated learning dan efikasi diri dengan prestasi akademik. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 45–51.
Prayitno. (1997). *Layanan bimbingan dan konseling komprehensif*. Jakarta: Rineka Cipta.
Sarasvati, H. L. (2024). Peran teknologi dalam bimbingan dan konseling di era society 5.0. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling (JIBK)*, 15(3), 348–361.
Sofiandari, I., & Muttaqin, I. (2024). Konseling dalam pendidikan Indonesia: Integrasi budaya dan agama. *Eltarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 87–102.
Susianti, M. (2021). Pengetahuan remaja disabilitas tentang menstrual hygiene di SLB Kota Makassar. *Skripsi*, Universitas Negeri Makassar.
Ulima, A. N., & Septianawati, D. (2025). *Konseling kelompok dengan pendekatan realita: Systematic literature review*. *TheraEdu: Jurnal Bimbingan Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 21–27.
Winkel, W. S. (1991). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*.